

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan atas pengelolaan sumber daya perusahaan selama satu periode pelaporan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditor, regulator, dan pihak berkepentingan lainnya dalam menilai kondisi keuangan, kinerja, arus kas, serta prospek perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Jaafar et al., 2023). Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya menggambarkan kondisi perusahaan pada periode berjalan, tetapi juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya pada periode mendatang.

Sejak 1 Januari 2024 penerapan Kerangka Standar Pelaporan Keuangan Indonesia (KSPKI) semakin memperkuat pentingnya penyusunan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Selain itu, PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan menegaskan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), sehingga manajemen perlu menilai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam periode

yang dapat diperkirakan (Wisda, 2025). Dengan demikian, keberlangsungan usaha menjadi salah satu aspek penting dalam penyajian laporan keuangan karena kondisi perusahaan yang mengalami tekanan keuangan maupun operasional dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap kemampuannya untuk terus beroperasi (Jaafar et al., 2023).

Bagi perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik, penyajian laporan keuangan tidak berakhir pada proses penyusunan, tetapi harus melalui pemeriksaan oleh auditor independen. Ketentuan tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 Tahun 2022 yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyampaikan laporan keuangan berkala yang telah diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2022). Melalui proses audit, auditor memberikan opini profesional mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan standar audit yang berlaku. Oleh karena itu, opini auditor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan karena memberikan tingkat keyakinan yang lebih tinggi atas keandalan informasi keuangan yang digunakan oleh investor, kreditor, regulator, maupun pihak berkepentingan lainnya. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan dan kualitas audit memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan transparansi serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan perusahaan (Anjani, 2023).

Di antara berbagai jenis opini audit, opini audit *going concern* merupakan salah satu opini yang memiliki perhatian paling besar karena berkaitan langsung

dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 (Revisi 2021) tentang Kelangsungan Usaha, auditor bertanggung jawab memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen serta mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya. Apabila kondisi tersebut ditemukan, auditor wajib mengungkapkannya dalam laporan auditor independen sesuai dengan ketentuan standar audit yang berlaku (IAPI, 2021). Dengan demikian, opini audit *going concern* tidak hanya menjadi bagian dari laporan audit, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal peringatan dini (*early warning signal*) bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai risiko keberlangsungan usaha perusahaan. Keberadaan opini tersebut menjadi semakin penting karena dapat memengaruhi keputusan investasi, pemberian kredit, maupun penilaian terhadap prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Winata & Meiden, 2022).

Opini audit *going concern* tidak dapat dipisahkan dari kondisi perekonomian yang memengaruhi aktivitas dunia usaha. Meskipun perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang relatif positif, perusahaan tetap menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan operasionalnya (Winata & Meiden, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2025 mencapai 5,11% (BPS, 2026). Namun demikian, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan

kondisi seluruh sektor usaha karena setiap sektor memiliki karakteristik, tingkat ketahanan, serta risiko bisnis yang berbeda. Perusahaan masih dihadapkan pada perubahan permintaan pasar, peningkatan biaya produksi, fluktuasi nilai tukar, hingga perubahan selera konsumen yang dapat memengaruhi kinerja operasional maupun kondisi keuangannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional tidak serta-merta menghilangkan risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Risiko terhadap keberlangsungan usaha perusahaan semakin nyata ketika Indonesia menghadapi pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, termasuk pada aktivitas sektor industri. Dalam publikasi *Industri Mikro dan Kecil di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020*, BPS mencatat bahwa pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil mengalami kontraksi terdalam pada triwulan II tahun 2020 sebesar 21,3% (BPS, 2021). Penurunan tersebut menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menekan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berbagai perusahaan mengalami penurunan permintaan, gangguan rantai pasok, serta keterbatasan aktivitas produksi yang pada akhirnya berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat berubah secara signifikan ketika menghadapi tekanan ekonomi yang tidak terduga.

Dampak pandemi juga tercermin secara langsung dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu contohnya adalah PT Pan Brothers Tbk yang dalam laporan keuangan interim per 30 Juni 2020 mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 menimbulkan fluktuasi nilai tukar dan penurunan aktivitas ekonomi yang berdampak terhadap kegiatan perusahaan (PT Pan Brothers Tbk, 2020). Meskipun perusahaan tetap memperoleh opini Wajar Tanpa Modifikasi, dampak pandemi tetap menjadi salah satu kondisi yang diperhatikan dalam evaluasi kelangsungan usaha. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat tetap memperoleh opini Wajar Tanpa Modifikasi meskipun menghadapi tekanan operasional dan ekonomi yang cukup besar. Dengan demikian, perolehan opini yang berkaitan dengan going concern tidak hanya bergantung pada keberadaan masalah dalam laporan keuangan, tetapi pada hasil evaluasi auditor terhadap tingkat materialitas dan pengaruh kondisi tersebut terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya.

Perubahan kondisi keuangan tersebut meningkatkan perhatian berbagai pihak terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi media yang penting untuk menilai apakah perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melanjutkan operasinya secara berkelanjutan. Dalam kondisi seperti ini, opini audit *going concern* menjadi semakin relevan karena memberikan gambaran mengenai tingkat keyakinan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh investor,

kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (Permatasari & Oktavia, 2024).

Pada subsektor pakaian dan barang mewah, fenomena opini audit *going concern* juga terlihat pada beberapa emiten selama periode penelitian. PT Argo Pantes Tbk dalam laporan keuangan tahun 2024 perusahaan mencatat rugi netto sebesar Rp8,13 miliar dan memiliki saldo defisit sebesar Rp2,37 triliun. Selain itu, total liabilitas lancar perusahaan melebihi total aset lancarnya sebesar Rp276,25 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan profitabilitas dan likuiditas, karena perusahaan mengalami kerugian dan memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar dibandingkan aset lancar yang tersedia. Auditor menyatakan bahwa kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain yang diungkapkan dalam Catatan 36 laporan keuangan, menunjukkan adanya ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, auditor mencantumkan bagian *Material Uncertainty Related to Going Concern*, sementara opini atas laporan keuangan tetap tidak dimodifikasi. Fenomena yang lebih kompleks terlihat pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk pada tahun 2024. Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp116,48 miliar, akumulasi defisit Rp411,01 miliar, defisiensi modal Rp86,62 miliar, dan defisiensi modal kerja Rp198,54 miliar. Selain itu, terdapat kewajiban subrogasi kepada PT Asuransi Kredit Indonesia sebesar US\$9,12 juta yang telah jatuh tempo. Kondisi tersebut menunjukkan tekanan keuangan dan risiko kelangsungan usaha yang cukup serius. Dalam laporan auditor

independen, perusahaan memperoleh opini Wajar dengan Pengecualian, antara lain karena adanya permasalahan dalam penyajian dan pengungkapan kewajiban subrogasi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang mengalami tekanan dapat meningkatkan risiko *going concern*, sementara permasalahan material dalam penyajian atau pengungkapan laporan keuangan dapat memengaruhi bentuk opini yang diberikan auditor.

Penerimaan opini audit *going concern* tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain auditor *switching*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya. Auditor *switching* menjadi penting karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan OJK Nomor 9 Tahun 2023 dan Surat Edaran OJK Nomor 18/SEOJK.03/2023 mengatur pembatasan penggunaan jasa audit serta masa jeda perikatan untuk menjaga independensi dan kualitas audit (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023).

Fenomena auditor *switching* dapat dilihat pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang melakukan pergantian kantor akuntan publik dari KAP Satrio Bing Eny & Rekan pada audit laporan keuangan tahun 2017 menjadi KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan pada audit laporan keuangan tahun 2018. Pergantian tersebut terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan masih menghadapi tekanan, yang terlihat dari peningkatan total liabilitas menjadi US\$3,46 miliar dan liabilitas jangka pendek sebesar US\$2,45 miliar pada tahun 2018. Selain itu, pada tahun 2017 perusahaan masih mencatat rugi bersih sebesar US\$213,39 juta. Pada laporan keuangan tahun 2018, perusahaan memperoleh opini

Wajar Tanpa Modifikasian. Namun, laporan tersebut kemudian menimbulkan permasalahan terkait penyajian dan pengakuan pendapatan hingga auditor dan KAP terkait dikenai sanksi oleh Kementerian Keuangan dan OJK kepada auditor serta kantor akuntan publik terkait (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak dengan sendirinya menjamin bahwa proses audit menjadi lebih berkualitas atau bahwa permasalahan perusahaan akan langsung tercermin dalam opini auditor. Meskipun demikian, pergantian auditor tetap relevan karena auditor yang berbeda dapat memiliki perspektif, pengalaman, dan pendekatan evaluasi yang berbeda terhadap risiko perusahaan, termasuk risiko yang berkaitan dengan kelangsungan usaha.

Faktor berikutnya adalah audit *tenure*, yaitu lamanya hubungan perikatan antara auditor atau kantor akuntan publik dengan perusahaan klien. Audit *tenure* yang panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik bisnis klien, tetapi juga berpotensi menurunkan independensi auditor akibat hubungan yang terlalu dekat (Maharani & Ariesta, 2022). Fenomena tersebut terlihat pada kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan selama periode 2012–2016 dan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian. Namun, hasil pemeriksaan regulator menemukan bahwa laporan keuangan perusahaan secara signifikan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, antara lain berkaitan dengan akun piutang pembiayaan, sementara pemeriksaan juga menemukan adanya kelemahan dalam pengendalian mutu KAP terkait ancaman kedekatan personel

senior yang telah lama terlibat dalam perikatan audit pada klien yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan audit yang berlangsung lama perlu diimbangi dengan independensi, skeptisisme profesional, serta pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat agar kondisi perusahaan dapat dinilai secara memadai (OJK, 2018).

Faktor terakhir adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diterima perusahaan atas laporan keuangan pada periode sebelumnya dan menjadi salah satu sumber informasi historis yang dapat dimanfaatkan auditor untuk memahami perkembangan kondisi perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Muyassaroh & Adiwibowo, 2023). Menurut (Kirana & Simanjuntak, 2024), opini audit tahun sebelumnya merupakan informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan pada periode sebelumnya serta dapat membantu auditor memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan. Fenomena tersebut terlihat pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk yang pada tahun 2023 memperoleh opini Wajar Tanpa Modifikasian dengan pengungkapan *Material Uncertainty Related to Going Concern* (MURGC). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun laporan keuangan disajikan secara wajar, auditor telah mengidentifikasi adanya ketidakpastian material yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada tahun 2024, kondisi perusahaan semakin tertekan, ditandai dengan rugi bersih Rp116,48 miliar, akumulasi defisit Rp411,01 miliar, defisiensi modal Rp86,62 miliar, dan defisiensi modal kerja

Rp198,54 miliar, sehingga auditor memberikan opini Wajar dengan Pengecualian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi informasi historis yang membantu auditor dalam menilai perkembangan kondisi perusahaan dan mengevaluasi risiko kelangsungan usaha pada periode berikutnya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*. Frey Riyanto S. (2023) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan auditor *switching* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, Sinaga, Hamzani, dan Desyana (2025) menyatakan bahwa audit *tenure* dan auditor *switching* tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Manurung, Putra, Nuridah, dan Maramis (2026) menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh auditor *switching*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* masih belum konsisten dan perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini memfokuskan objek kajian pada perusahaan subsektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 karena subsektor tersebut menghadapi tekanan struktural dan menunjukkan indikasi ketidakpastian kelangsungan usaha.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Auditor *Switching*, Audit *Tenure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Perolehan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Subsektor Pakaian & Barang Mewah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)**”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan pada subsektor pakaian dan barang mewah yang mengalami ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha sehingga memperoleh opini audit *going concern* secara berulang sehingga berpotensi mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Masih terdapat perusahaan yang melakukan pergantian auditor (auditor *switching*) dengan tujuan memperoleh auditor yang dinilai lebih sesuai dengan kepentingan manajemen.
3. Terdapat hubungan perikatan audit (audit *tenure*) yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu sehingga berpotensi memengaruhi independensi auditor dan menurunkan skeptisisme profesional dalam pelaksanaan audit.

4. Masih terdapat perusahaan yang belum mampu menindaklanjuti secara optimal berbagai permasalahan yang telah diungkapkan auditor pada periode sebelumnya, sehingga informasi dalam opini audit tahun sebelumnya masih menjadi pertimbangan penting bagi auditor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan pada periode berjalan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang akan dikaji dan diuji secara empiris, sehingga hasil penelitiannya dapat menjawab permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana auditor *switching* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
2. Bagaimana audit *tenure* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
3. Bagaimana opini audit tahun sebelumnya pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
4. Bagaimana perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

5. Seberapa besar pengaruh auditor *switching* terhadap perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
6. Seberapa besar pengaruh audit *tenure* terhadap perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
7. Seberapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui auditor *switching* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui audit *tenure* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui opini audit tahun sebelumnya pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

4. Untuk mengetahui perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh auditor *switching* terhadap perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh audit *tenure* terhadap perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap perolehan opini audit *going concern* pada Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memiliki manfaat dalam dua aspek yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh auditor *switching*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap perolehan opini audit *going concern* pada

Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang auditing, serta memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perolehan opini audit *going concern* pada perusahaan publik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi, bahan pembandingan, dan bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan auditor *switching*, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya dan opini audit *going concern*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perolehan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan, mengolah data, serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam penelitian ilmiah.

2. Manfaat Bagi Perusahaan atau Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, masukan, dan tambahan informasi bagi perusahaan, khususnya perusahaan subsektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia, dalam memahami pentingnya auditor *switching*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap perolehan opini audit *going concern*. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan kualitas pelaporan keuangan, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan, serta menjaga hubungan kerja audit yang sesuai agar kredibilitas laporan keuangan perusahaan dapat meningkat.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca serta menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pengembangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel, objek, atau periode penelitian yang berbeda.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis pada penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor Pakaian dan Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data penelitian yang diambil adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan tahunan tahun 2019-2024 yang diperoleh Penulis dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga website resmi perusahaan tersebut.